

Ragam Motif dan Dinamika Solo Viola Untuk Mencapai Nilai Estetis Pada Karya Musik *Eofening* pada Ujian *Perform* Karya Seni Jurusan Sendratasik Tahun 2014

Oleh: Dwi Rendra Sugiartma
Dosen Pembimbing: Moh. Sarjoko, S.Sn, M.Pd

Abstrak

Penulisan ini merupakan penulisan dari sebuah karya musik untuk tugas akhir menempuh studi S1. Karya musik yang menjadi objek adalah karya musik eofening, yang telah dilaksanakan ujian performance pada tanggal 30 Mei 2014. "Eofening" merupakan bahasa Belanda yang artinya latihan. Karya musik eofening merupakan karya musik yang bertemakan latihan. Fokus pada penulisan ini terletak pada ragam motif dan dinamika solo viola serta capaian nilai estetis pada karya musik eofening. Untuk mengkaji dan menjabarkan karya musik ini komposer menggunakan metode IABM (Ilmu Analisis Bentuk Musik). Karya musik eofening terdiri dari 252 birama memiliki bentuk lagu tiga bagian kompleks atau tiga bagian besar yakni Ak (A kompleks), Bk (B kompleks) dan Ck (C kompleks). Ragam motif dan dinamika pada solo viola ditinjau tiap bagian. Setiap bagian memiliki beragam motif yang membentuk suatu frase tanya dan frase jawab. Capaian nilai estetis solo viola karya musik eofening ditinjau melalui teory ciri benda estetis Monroe Breadsley dengan tiga komponen yaitu Kesatuan/keutuhan (Unity), kerumitan (Complexity), dan kesungguhan (Intensity).

Kata Kunci: *Ragam Motif, Dinamika, Nilai Estetis*

1. Pendahuluan

1.1. Konsep Garapan

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia melakukan berbagai hal, baik belajar, bekerja, bersosial dan lain sebagainya. Segala bentuk kegiatan manusia merupakan hasil cipta, rasa dan karsa yang memiliki aspek tujuan kehidupan manusia. Proses cipta, rasa dan karsa manusia yang satu dengan yang lainnya jelas berbeda, namun tidak semua berbeda.

Untuk mendapatkan apa yang diinginkan dengan hasil yang maksimal, manusia membutuhkan suatu proses. Proses bisa berupa proses belajar, latihan, mengamati, meneliti dan lain sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari tentunya kita mengenal istilah belajar dan latihan. Di bidang seni musik, proses praktek belajar musik disebut latihan. Setiap individu yang ingin terampil dalam bermusik pasti melakukan proses latihan. Tanpa latihan tidak akan bisa bermain musik.

Musik sebenarnya merupakan curahan atau ekspresi dari pengalaman atau penghayatan hidup manusia. Penghayatan hidup itu sendiri mempunyai corak yang beraneka ragam, seperti kegembiraan, kegelisahan, syak, kesedihan, keputus-asaan, penderitaan, perjuangan, penghargaan, percintaan dan sebagainya. Walaupun beraneka ragam coraknya tetapi pada garis besarnya dapat diperinci menjadi 2 bagian yaitu kegembiraan (kebahagiaan) dan kesusahan (kesedihan). Penghayatan hidup yang penuh kegembiraan dapat diekspresikan dalam bentuk muka yang berseri-seri, pakaian dengan warna yang menyala, tingkah laku yang lincah, humor dan sebagainya (Sukohardi, 1978:36).

Dari pernyataan ini muncul fenomena yang terjadi dalam kehidupan komposer pada saat menjalani studi di Jurusan Sendratasik FBS Unesa. Suatu ketika muncul persoalan yang dialami komposer pada saat kuliah Mayor Gesek I semester 2. Persoalan pada perkuliahan ini adalah komposer tidak bisa

memainkan materi *etude* yang diberikan oleh dosen mayor gesek. Hal yang membuat komposer tidak bisa memainkan *etude* yaitu kurangnya latihan. Hal ini menyadarkan komposer bahwa latihan itu sangat penting peranannya.

Latihan setiap hari itu wajib, minimal 30 menit (Moh. Sarjoko). Dari pernyataan tersebut komposer sadar bahwa jika ingin bermain musik yang baik membutuhkan proses latihan yang panjang dan bertahap. Tidak ada satupun seniman musik yang melewatkan proses latihan, semua pasti mengalami proses latihan.

Berdasarkan dari fenomena tersebut komposer ingin menciptakan sebuah karya musik dengan gaya *concerto* bagian I dalam jenis string orkestra dengan solo viola. Alasan komposer menyajikan dalam bentuk string orkestra dengan solo viola karena merupakan instrumen mayor dan dirasa cocok untuk menggambarkan suasana musik dalam pengalaman selama kuliah di Jurusan Sendratasik selama ini, khususnya

perkuliahan mayor gesek dan materi yang sering diberikan dalam mayor adalah *etude* dan *concerto*. Komposer menciptakan karya *eofening* ini ingin menyampaikan pesan bahwa proses latihan itu sangat penting, tanpa latihan tidak akan bisa mencapai hasil yang maksimal. Latihan yang dimaksud tidak hanya pada bidang musik saja, tetapi semua hal.

1.2. Metode Penciptaan

Karya yang berjudul *eofening* ini pada awalnya berangkat dari sebuah perenungan yang menjadikan sebuah ide dalam pembentukan sebuah karya musik. Dari perenungan tersebut akhirnya timbul motif-motif nada dalam pikiran komposer, kemudian dikembangkan menjadi frase-frase dan akhirnya terbentuklah sebuah kalimat dalam sebuah komposisi. Sehingga kalimat-kalimat tersebut terbentuklah sebuah karya musik yang berjudul *eofening*.

Dalam metode analisa komposer menganalisa setiap motif. Setiap motif yang akan dimainkan ditinjau dari 3 hal yakni

teknik, dinamika, dan *bowing*. Hal ini bertujuan agar setiap motif diberi teknik, dinamika dan *bowing* yang dirasa cocok sehingga tercapai karakter bunyi yang diinginkan tercapai.

Pada metode evaluasi komposer menggunakan instrumen viola untuk mengetahui karakter bunyi yang dihasilkan setelah diberi teknik, dinamika dan *bowing*. Dalam proses ini komposer menemukan motif-motif yang kurang sesuai dengan karakter bunyi yang dihasilkan, komposer menganalisanya kembali hingga membentuk karakter bunyi yang cocok dalam karya musik ini. Hal ini terus dilakukan agar semua motif memiliki karakter yang sesuai dengan keinginan komposer.

Metode penyampaian materi karya adalah metode yang digunakan oleh komposer untuk menyampaikan materi karya kepada para pemainnya. Hal yang dilakukan oleh komposer untuk menyampaikan materi karya yaitu dengan memberikan partitur

notasi balok kepada para pemainnya sesuai dengan bidang instrumen keahlian.

Komposer juga menerapkan metode diskusi kepada *principal* setiap instrumen pada saat latihan mengenai tempo, dinamika serta teknik yang digunakan setiap player sehingga sesuai apa yang diharapkan komposer.

2. Pembahasan

2.1. Deskripsi Karya Musik *Eofening*

Eofening merupakan bahasa Belanda yang artinya latihan. Komposer menciptakan karya musik *eofening* karena ingin menyampaikan pesan yang bertemakan latihan. Nampak sekilas kata “latihan” terdengar sederhana, tetapi jika diabaikan maka akan berdampak bagi kita dan kita tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Karya musik *eofening* dimainkan dengan formasi *strings orchestra* dengan solo viola. Instrumen *strings* yang digunakan dalam karya musik *eofening* yakni violin I, Violin II, Viola, Violoncello, dan

Contrabass. Solo viola mendominasi melodi utama yang merupakan tema dari karya musik ini.

2.2. Bentuk Karya Musik *Eofening*

Bentuk karya musik *eofening* merupakan bentuk tiga bagian kompleks/besar yakni Ak (A kompleks), Bk (B kompleks) dan Ck (C kompleks) yang masing-masing bagian terdiri dari beberapa kalimat. Berikut pembagian beberapa kalimat dalam tiga bagian kompleks:

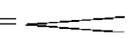
1. Bagian Ak (birama 1-109) terdiri dari kalimat A, B, B' C, A', D, E, E', F, G H, F', dan I
2. Bagian Bk (birama 110-194) terdiri dari A'', B'', B''', A''', D', H', F'', J, G', dan K.
3. Bagian Ck (birama 110-195) terdiri dari A''''', E'', L, I', M A'''''' dan A''''''''.

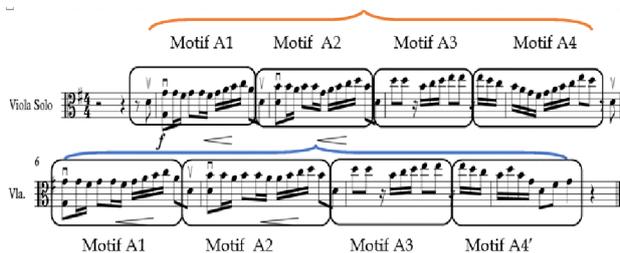
2.3 Ragam Motif dan Dinamika Solo Viola Karya Musik “*Eofening*”

Pada solo viola pengelompokan bagian diberi nama tersendiri. Hal ini bertujuan

agar penamaan dalam pembahasan motif pada tiap bagian lebih mudah penulisannya dan dapat dipahami oleh pembaca.

2.3.1. Bagian A

Bagian ini terdapat pada birama 35-41. Pada bagian ini terdapat 2 frase/kalimat yakni frase tanya dan frase jawab. Masing-masing frase terdapat 4 motif. Pada bagian ini menggunakan dinamika *forte*. Hal ini dimaksudkan agar melodi utama terlihat jelas. Pada motif A1 dan A2 mengalami perubahan dinamik yakni *crescendo* =  (semakin lama semakin keras). Hal ini bermaksud untuk mempertegas melodi utama yang semula keras menjadi lebih keras lagi.



Gambar. 1 Bagian A

Keterangan :

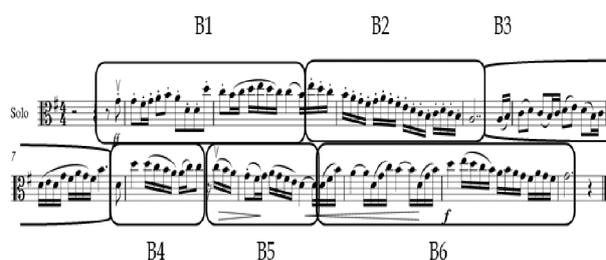
-  = frase Tanya
-  = frase jawab
- A = penamaan motif pada bagian A
- 1 = urutan motif pada bagian A

Tanda Aksan (') = kepemilikan frase jawab

2.3.2 Bagian B

Bagian B terdapat pada birama 42-52 yang memiliki 6 motif. Bagian ini merupakan *counter melody* karena pada bagian ini bukan merupakan melodi utama. Pada bagian ini terdapat 6 motif yang merupakan motif asli. Artinya motif asli tidak ada pengulangan pada motif selanjutnya .

Pada bagian ini menggunakan teknik permainan yang berubah-ubah. Pada motif B1 ini menggunakan dinamika *fortesissimo* dengan teknik *staccato* dan *legatissimo*. Motif B2 menggunakan teknik *staccato* dan pada B3 berubah menggunakan teknik *legatissimo*.



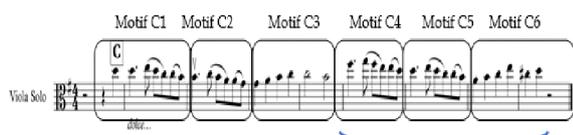
Gambar. 2 Bagian B

2.3.3 Bagian C

Bagian C terdapat pada birama 56-63 yang terdiri dari 8 birama dengan terbagi

menjadi 6 motif. Pada bagian ini terdapat 2 frase yakni frase tanya dan frase jawab

Pada bagian C terdapat tanda ekspresi *dolce* yang berarti manis. Kesan yang ingin dicapai adalah manis dengan diperkuat oleh teknik *legato*. Solois harus memainkan dengan penuh ekspresi dengan menambah teknik *vibrato* pada bagian ini agar kesan yang diinginkan tercapai.



Gambar 3 Bagian C

Keterangan :

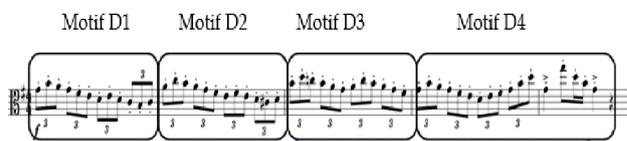
- = Kalimat Tanya
- = Kalimat Jawab
- C = penamaan motif pada bagian C
- 1 = urutan motif pada bagian C

2.3.4 Bagian D

Bagian D terdapat pada birama 73-77 yang terdiri dari 5 birama dengan terbagi menjadi 4 motif. Pada bagian ini terdapat 2 frase yakni frase tanya dan frase jawab. Ritme yang mendominasi pada bagian ini adalah triplet dengan teknik *staccato*.

Pada bagian ini menggunakan tanda dinamik keras = **f** (*forte*) dengan teknik

staccato. Hal ini bertujuan agar melodi pada bagian ini terlihat jelas dan tegas.



Gambar 4. Bagian D

terangan :

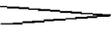
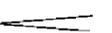
- = Kalimat Tanya
- = Kalimat Jawab
- D = penamaan motif pada bagian D
- 1 = urutan motif pada bagian D

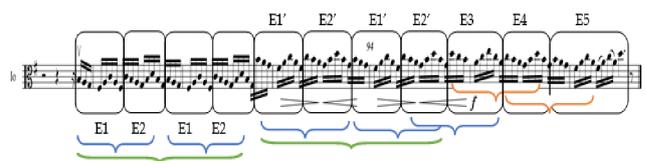
2.3.5 Bagian E

Bagian E terdapat pada birama 91-96 yang terdiri dari 11 motif. Motif E2 merupakan pengulangan dari motif E1 yakni pada tingkat yang lebih tinggi. Jenis sekuensnya adalah sekuens naik. Motif E1' dan E2' merupakan pengulangan dari motif E1 dan E2. Motif diulang secara harafiah yakni dengan mengulang motif sama persis dengan motif awal dan diulang kembali pada motif E'1', E'2', E'1'' dan E2''. Hal ini bertujuan untuk menegaskan suatu pesan. Pengulangan motif E1, E2, E1' dan E2' pada E'1', E'2', E'1'' dan E2'' merupakan pengulangan 1 oktaf lebih tinggi. Sedangkan motif E3 merupakan pengulangan dari motif

E'2'' dengan mengalami sekuens naik yakni diulang pada tingkat yang lebih tinggi. Motif E4 merupakan pengulangan dari motif E3 pada tingkat yang lebih rendah, jenis sekuensnya yakni sekuens turun. Motif E5 merupakan motif pada akhir kalimat yang merupakan pengulangan dari motif E4. Pada motif E5 mengalami pengulangan pada tingkat yang lebih rendah, jenis sekuensnya yaitu sekuens turun.

Pada motif E'1, E'2 dan E'1',E'2' menggunakan dinamika *decrescendo*

 = (semakin lama semakin lembut) dan *crescendo*  = (semakin lama semakin keras). Hal ini bertujuan agar motif yang diulang secara harafiah memiliki perbedaan pada motif-motif sebelumnya sehingga kesan yang timbul semula datar menjadi bervariasi.



Gambar 5. Bagian E

erangan:

-  = menunjukkan bagian E
-  = urutan motif pada bagian E
-  = menunjukkan pengulangan
-  = Ulangan Harafiah
-  = Sekuens naik
-  = Sekuens turun

2.3.6 Bagian F

Bagian F terdapat pada birama 106-109 yang terdiri dari 4 birama dan terbagi menjadi 4 motif. Pada bagian ini terdapat 2 frase yakni frase tanya dan frase jawab.



Gambar 6. Bagian F

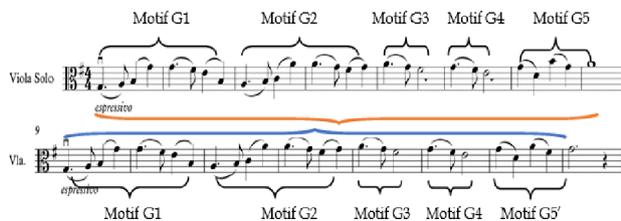
Keterangan :

-  = Kalimat Tanya
-  = Kalimat Jawab
- F = penamaan motif pada bagian F
- 1 = urutan motif pada bagian F

2.3.7 Bagian G

Bagian G terletak pada birama 111-126 yang terdiri dari 10 motif. Pada bagian ini terdapat 2 frase yakni frase dan frase jawab. Motif G1, G2, G3 dan G4 pada frase jawab merupakan ulangan harafiah dari motif G1,

G2, G3 dan G4. Ulangan harafiah motif G1, G2, G3 dan G4 pada frase jawab ini sebagai ingatan kembali bermaksud untuk menegaskan kembali suatu pesan yang disampaikan oleh komposer. Sedangkan motif G5' merupakan pengulangan dari motif dari G5. Motif G5 adalah motif asli yang tidak ada pengulangannya dari motif-motif sebelumnya.



Gambar 7. Bagian G

Keterangan :

- = frase Tanya
- = frase Jawab
- G = penamaan motif pada bagian G
- 1 = urutan motif pada bagian G

2.3.8 Bagian H

Bagian H terdapat pada birama 136-139 yang terdiri dari 6 birama dengan terbagi menjadi 6 motif. Pada bagian ini terdapat 2 frase yakni frase tanya dan frase jawab .



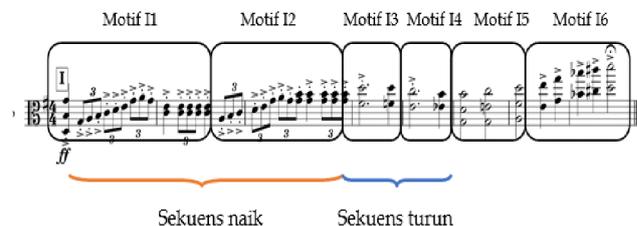
Gambar 8. Bagian H

Keterangan :

- = Kalimat Tanya
- = Kalimat Jawab
- H = penamaan motif pada bagian H
- 1 = urutan motif pada bagian H

2.3.9 Bagian I

Pada bagian ini terdapat pada birama 213-220 yang terdiri dari 6 motif. Motif I2 merupakan pengulangan dari motif I1 pada tingkat yang lebih tinggi. Sedangkan motif I4 merupakan pengulangan dari motif I3 pada tingkat yang lebih rendah. Motif I5 dan I6 merupakan motif asli karena motif I5 dan I6 berdiri sendiri dan bukan merupakan pengulangan dari motif sebelumnya.

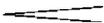


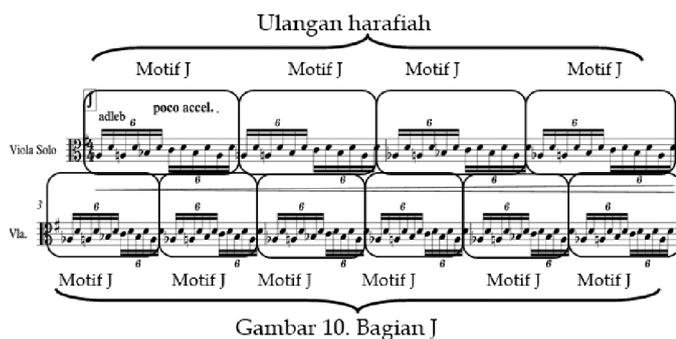
Gambar 9. Bagian I

2.3.10 Bagian J

Pada bagian ini terdapat pada birama 231-235 yang terdiri dari 10 motif. Semua motif merupakan pengulangan dari motif asli.

Pengulangan motif ini disebut pengulangan harafiah. Hal ini bermaksud untuk menegaskan suatu pesan dan bersifat sebagai ingatan kembali.

Pada bagian J menggunakan tanda dinamik *crescendo* =  (semakin lama semakin keras). Hal ini bermaksud agar suatu pengulangan harafiah dimainkan semakin keras dan jelas.



Ulangan harafiah

Motif J Motif J Motif J Motif J

Motif J Motif J Motif J Motif J Motif J Motif J

Gambar 10. Bagian J

4. Capaian Nilai Estetis Solo Viola Karya Musik *Eofening*

Untuk membahas tentang capaian nilai estetis solo viola pada karya musik *eofening* tentunya harus ditinjau dari berbagai hal. Komposer menggunakan teori bentuk estetis Monroe Beardsley untuk mendapatkan ciri-ciri nilai estetis solo viola pada karya *eofening* yakni *unity* (kesatuan, keutuhan),

complexity (kerumitan), dan *intensity* (kesungguhan).

4.4.1 Kesatuan/ keutuhan (*unity*)

4.4.1.1 Keutuhan dalam keanekaragaman (*unity in diversity*)

Keutuhan dalam keanekaragaman terdapat tiga macam kondisi (keadaan yang dibuat khusus) yang berpotensi atau bersifat memperkuat keutuhannya yakni, simetri, ritme dan keselarasan/harmoni.

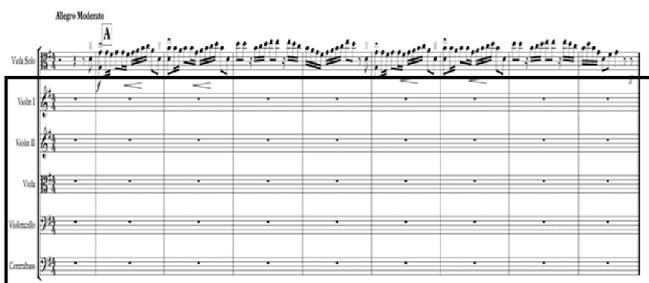


Gambar. 11 | Sifat simetri pada bagian A

Keadaan simetri terdapat pada bagian A, C, D, G, H dan J. Keadaan yang simetri memberi rasa tenang dan aman, dan karena itu bersifat memperkuat rasa keutuhan suatu karya seni.

Keutuhan dalam keanekaragaman yang berikutnya yakni ritme dan harmoni. Hal ini berkaitan dengan melodi yang membentuk

bagian-bagian pada karya *eofening*. Melodi, ritme dan harmoni dibentuk dalam suatu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Misalnya pada karya *eofening* tidak ada melodi dan hanya terdapat ritme dan harmoni maka karya ini dirasa tidak memiliki alur cerita yang jelas dan dirasa tidak hidup. Sebaliknya jika terdapat melodi, tanpa ritme dan harmoni maka karya ini tidak memiliki rasa dapat dikatakan datar sehingga ketenangan dan ketegangan tidak dapat dicapai.



Gambar. 12 Ilustrasi karya musik *eofening* tanpa harmoni

4.4.1.2. Keutuhan dalam Tujuan (*unity of purpose*)

Keutuhan dalam tujuan yakni penciptaan suasana yang dikuatkan oleh susunan unsur-unsur dasar, nada, dinamika dan ritme yang menciptakan nikmat indah. Pada solo viola karya musik *eofening*

memiliki suasana yang beragam yang ditunjukkan pada tiap bagian. Suasana yang diciptakan berubah-ubah dari yang semula simetri dan keras kemudian berubah menjadi lembut. Hal ini dapat ditunjukkan pada bagian A dan B yang keras kemudian beralih ke bagian C menjadi lembut. Hal ini diperkuat oleh teknik dan dinamika yang terdapat pada tiap bagian. Pada bagian A menggunakan dinamika *forte* yang menghasilkan suara yang keras dan bagian B menggunakan dinamika *fortissimo* dengan teknik *saccato* dan *legatissimo* yang menghasilkan karakter suara sangat keras. Sedangkan bagian C menggunakan tanda dinamik *dolce* yakni dimainkan dengan manis.

4.4.1.3. Keutuhan dalam perpaduan

Keutuhan dalam perpaduan pada dasarnya memandang suatu keutuhan jika ada keseimbangan antara unsur-unsur yang berlawanan. Dalam estetika perlawanan antara unsur-unsur disebut kontras.

Pada solo viola karya musik *eofening* unsur kontras dipergunakan untuk yang lebih jelas, lebih menonjol dan lebih mudah ditangkap oleh yang penikmat. Hal ini dapat ditunjukkan oleh bagian A yang merupakan melodi utama yang menjadi tema pada karya musik ini. Bagian ini diulang-ulang sebanyak 6 kali (A-A'''''). Pada bagian in mempunyai sifat menambah mutu esetik dari karya musik *eofening* karena membuat karya ini lebih kompleks. Namun komposer membatasi kontras tersebut agar tidak berlebihan, karena jika berlebihan akan menjemukan dan mengurangi daya tarik dan nilai estetis pada karya musik *eofening*.

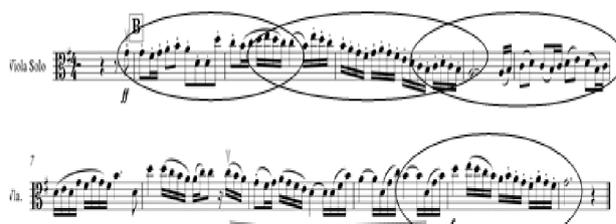


Gambar. 13 Bagian A sebagai melodi utama yang menjadi unsur kontras pada karya *eofening*.

4.4.2. Kerumitan (*complexity*)

a. Teknik

Kerumitan teknik pada solo viola terdapat pada bagian B. Kerumitan pada bagian ini yakni dengan adanya perubahan secara bergantian antara teknik *staccato* dan *legatissimo* dan bergitu juga sebaliknya.



Gambar 14 Kerumitan teknik pada solo viola

b. Penjarian (*fingering*)

E5 G5 B,5 C6# D6



E4 G4 B,4 C5# D5

Gambar 15 Kerumitan *fingering* pada solo viola

Pada gambar 15 menggunakan teknik *double strings* yakni membunyikan nada pada notasi dengan cara menggesek dua senar sekaligus secara bersamaan. Pada kerumitan ini terlihat pada lingkaran yang menggunakan

teknik *double strings*. Setiap nada menggunakan jari 1 dan 4 dengan cara digeser sampai menuju pada nada D. Nada E menggunakan posisi satu, G posisi tiga, B₁ posisi lima, C# posisi enam dan D posisi tujuh. Pemain dibutuhkan ketelitian untuk mengontrol pergerakan posisi jari. Jika terjadi kesalahan maka akan *fals* dan mengurangi nilai keindahan pada solo viola.

c. Penghafalan Materi

Penghafalan materi memiliki tingkat kerumitan yang tinggi karena pemain solo viola harus hafal semua yang tertulis dalam notasi yakni melodi, teknik, dinamika, ritme, *bowing* (penggunaan bow) dan urutan lagu. Semua materi baik melodi, teknik, dinamika, ritme, urutan dan *bowing* harus dimainkan secara benar. Dibutuhkan konsentrasi yang tinggi untuk bisa memainkan secara benar. Sedikit kesalahan atau adanya unsur lupa dalam pertunjukan oleh pemain solo viola maka akan mengurangi keindahan solo viola tersebut.

d. Tempo

Secara keseluruhan karya musik ini menggunakan tempo *allegro moderato* (cepat sedang). Pada karya ini terdapat bagian *cadenza*. Pada bagian ini solo viola dimainkan tanpa iringan. Tempo yang digunakan sesuai dengan keinginan solois. Setiap tanda *fermata* dilakukan dengan jeda/berhenti sejenak lalu masuk pada bagian selanjutnya dengan waktu yang pas. Pada pokok ini jika ketika masuk pada bagian selanjutnya setelah *fermata* terlalu lama atau terlalu cepat maka akan mengurangi nilai keindahan solo viola ini. Pada bagian J terdapat *ad lib poco accel* yakni dimainkan dari tempo pelan lalu terus meningkat sampai pada akhir bagian J. Dibutuhkan permainan tempo yang naik dan stabil. Jika terjadi kesalahan maka akan mengurangi nilai estesisnya.

4.4.3. Kekuatan, kesungguhan (*intensity*).

Pada pembahasan ini intensitas ditunjukkan oleh durasi waktu karya musik ini. Karya musik ini berdurasi 11 menit 24

detik namun pada proses latihan hingga tahap ujian performance membutuhkan waktu yang lama yakni sekitar 3 bulan. Dibutuhkan kesungguhan dalam menjalani karya ini karena komposer selain membuat karya musik juga berperan sebagai solois. Ada waktu tersendiri untuk proses latihan yakni latihan solo viola dan latihan bersama iringan *strings orchestra*. Sedangkan kekuatan karya musik *eofening* terletak pada kompleksitas dan variasi karya musik ini.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Karya Musik *eofening* memiliki total birama sebanyak 252 birama. Secara keseluruhan karya musik ini menggunakan tempo *Allegro moderato* dan tangga nada G mayor. Bentuk musik dari karya *eofening* adalah bentuk tiga bagian besar atau tiga bagian kompleks yaitu Ak (A kompleks), Bk (B kompleks), Ck (C kompleks) yang artinya dari keseluruhan karya terbagi menjadi tiga bagian besar. Jika disimpulkan bentuk karya musik *eofening* adalah sebagai berikut:

1. Bagian Ak terdiri dari kalimat A, B, B', C, A', D, E, E', F, G H, F', dan I
2. Bagian Bk terdiri dari A'', B'', B''', A''', D', H', F'', J, G', dan K.
3. Bagian Ck terdiri dari A''''', E'', L, I', M, A'''''' dan A''''''''.

Penamaan bagian pada notasi solo viola diberi nama tersendiri. Hal ini dimaksudkan agar penamaan dalam pembahasan motif pada tiap bagian lebih mudah penulisannya dan dapat dipahami oleh pembaca. Solo viola pada karya musik *eofening* terdiri dari 16 bagian. Beberapa bagian terdapat frase tanya dan frase jawab dan ada pula yang merupakan *counter* melodi. Ragam motif dan dinamika pada solo viola ditinjau tiap bagian. Setiap bagian memiliki beragam motif yang membentuk suatu frase tanya dan frase jawab. Bagian yang memiliki motif paling banyak yakni bagian E. Sedangkan bagian yang memiliki motif paling sedikit yakni bagian A''.

Disetiap bagian menggunakan dinamika yang beragam antara lain

fortissimo, forte, crescendo, decrescendo. Hal ini bertujuan agar kesan yang ingin disampaikan tercapai dan terdapat suasana yang berbeda. Karya musik ini juga didukung oleh teknik permainan pada instrumen. Teknik permainan dapat membangun suasana yang diinginkan. Teknik yang digunakan pada karya ini yakni *staccato, legato, tremolo*, aksens, dan *spiccato*. Selain teknik dan dinamika, tanda ekspresi juga merupakan pendukung untuk mendapatkan suasana yang diinginkan. Pada solo viola tanda ekspresi yang digunakan yakni *espressivo* dan *dolce*.

Capaian nilai estetis solo viola karya musik *eofening* ditinjau melalui teori ciri benda estetis Monroe Breadsley dengan tiga komponen yaitu *Unity* (Kesatuan/keutuhan), *Complexity* (kerumitan), dan *Intensity* (kesungguhan) yaitu karya musik ini memiliki satu kesatuan utuh antara kalimat, sekalipun kalimatnya terdiri dari berbagai macam motif namun diantara kalimat, masing saling berkaitan antar Ak, Bk, dan Ck. Karena jika dipisahkan antara kalimat nilai estetis

yang terkandung menjadi terputus karena dari kalimat pertama hingga bagian akhir menjadi sebuah rangkaian ibaratnya cerita yang menjadi satu kesatuan. Karya musik *eofening* memiliki nilai *complexity* kerumitan maupun keberagaman pada setiap bagian besar terdapat kalimat-kalimat melodi yang memiliki kerumitan seperti pola ritmis, artikulasi dan dinamika.

5.2 Saran

Dalam membuat sebuah karya dengan dilengkapi penulisan tentu bukan hal yang mudah. Semua butuh proses yang panjang dan melelahkan. Dari segi penulisan untuk menganalisis motif dan dinamika dibutuhkan ketelitian sehingga penulisan dapat terulas secara rinci dan benar. Untuk mengungkap nilai estetis pada sebuah karya tentunya dibutuhkan sudut pandang teori yang dapat mengulas secara benar dengan disiplin ilmu yang tepat.

Bagi para penerus mahasiswa yang mengambil tugas akhir karya seni harus mempersiapkan segala hal, baik waktu,

tenaga, materi dan pikiran serta harus pintar mengatur manajemen yang baik. Dari segi penulisan harus lebih detail menganalisis ragam motif dan dinamika serta teori harus spesifik dalam mengulas estetika sebuah karya. Hal ini harus dipersiapkan secara matang agar tugas akhir ini terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: kanisius
- Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung. Rekayasa Sains
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Sebuah Pengantar Estetika*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik*. Yogyakarta: Penerbit Karya

- Kodijat, Latifah. 1983. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: Djambatan
- Prier, Karl-Edmund SJ. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Sukohardi, Al. 1978. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Enslikipedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa



Gambar Sajian Karya Musik “Eofening” Pada Ujian Perform Karya Musik Di Gedung Cak Durasim Surabaya (Dok. D’tik Art Production 2014,30 Mei 2014)